

s_t^2 : varian total skor

Untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen, dilakukan pengujian reliabilitas dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Instrumen dianggap memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach Alpha* yang diperoleh mencapai atau melebihi 0,70. Proses pengujian melibatkan 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan subjek penelitian. Pengujian ini dilakukan terhadap 20 butir pertanyaan yang telah memenuhi persyaratan validitas berdasarkan hasil analisis sebelumnya. Hasil pengujian reliabilitas pada instrumen kemampuan mengelola emosi ditampilkan sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
,907	20

Berdasarkan analisis reliabilitas yang telah dilakukan, diperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,907. Hasil tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat kestabilan dan konsistensi internal yang sangat kuat. Oleh sebab itu, instrumen dinyatakan memenuhi persyaratan reliabilitas sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur dalam proses pengumpulan data penelitian.

H. Rancangan Analisis Data Uji dan Uji Hipotesis

1. Analisa Data

a. Analisa Univariat

Analisis univariate adalah metode untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik dari setiap variabel penelitian secara terpisah / satu persatu. Cara penyajiannya dibedakan berdasarkan jenis data. Karakteristik data numerik dijelaskan melalui ukuran pemusatan dan penyebaran data, yaitu mean, median, dan standar deviasi. Sedangkan data yang bersifat kategorik dianalisis dan disajikan dalam bentuk frekuensi serta persentase untuk setiap kategori yang diteliti (Notoatmodjo, 2020).

Pada penelitian ini, analisis univariat digunakan untuk menyajikan distribusi karakteristik responden. Karakteristik yang dianalisis meliputi pendidikan orang tua, usia anak, dan jenis kelamin anak sebagai data demografis responden, serta variabel utama yaitu pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi anak usia dini.

Penyajian data dilakukan sesuai dengan jenis datanya, yaitu data kategorik hasil penelitian disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Penyajian tersebut bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi responden serta karakteristik variabel

yang menjadi fokus penelitian. Persentase masing-masing kategori dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase

f : Frekuensi

n : Sampel

b. Analisa Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu variabel independen dan variabel dependen.. Analisis ini dilakukan setelah tahap analisis univariat sebagai bagian dari proses pengolahan data penelitian (Notoatmodjo, 2020). Pada penelitian ini, analisis bivariat diterapkan guna mengetahui hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan mengelola emosi anak usia dini.

Penilaian signifikansi hubungan antarvariabel dilakukan melalui pengujian statistik. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah uji *Spearman Rank*, yang berfungsi untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen

dan variabel dependen. Perhitungan nilai korelasi dilakukan dengan menggunakan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan :

r_s = koefisien korelasi *Spearman Rank*

n = total sampel

d^2 = selisih antara peringkat (rank) variabel X dan Y

Alasan penggunaan uji Spearman Rank dalam penelitian ini adalah karena data yang dianalisis berskala ordinal, yaitu variabel pola konsumsi makanan tinggi gula (rendah, sedang, tinggi) serta kemampuan regulasi emosi anak usia dini (optimal, berisiko, emosi tidak stabil dan respon emosi rendah).

Uji Spearman Rank bertujuan untuk mengukur korelasi antara dua variabel yang memiliki skala ordinal tanpa mensyaratkan distribusi data normal.

Penentuan hasil analisis bivariat dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji *Spearman Rank* dengan mengacu pada nilai signifikansi (*p-value*) dan koefisien korelasi (*r*). H_0 dinyatakan ditolak apabila diperoleh nilai $p\text{-value} \leq 0,05$, yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini. Sebaliknya, apabila nilai *p-value* melebihi 0,05 maka H_0 diterima

sehingga hubungan yang signifikan antara kedua variabel tidak dapat dibuktikan secara statistik. Selain digunakan untuk menilai signifikansi hubungan, koefisien korelasi (r) juga berfungsi untuk menggambarkan arah serta kekuatan hubungan antarvariabel. Nilai koefisien yang positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan. Adapun besarnya nilai koefisien mencerminkan tingkat kekuatan hubungan yang terjadi.

2. Rancangan Uji Hipotesis

Hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini dianalisis melalui pengujian hipotesis. Metode statistik yang digunakan adalah *Spearman Rank*, karena data penelitian memiliki skala pengukuran ordinal. Pengujian ini tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya hubungan antarvariabel, tetapi juga untuk menggambarkan tingkat kekuatan hubungan antara pola konsumsi gula sebagai variabel independen dan kemampuan mengelola emosi sebagai variabel dependen.

Interpretasi hasil pengujian dilakukan berdasarkan nilai signifikansi (p -value) dengan tingkat kepercayaan 95% dan taraf kesalahan 5% ($\alpha = 0,05$). Nilai p -value yang sama dengan atau lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Sebaliknya, apabila nilai

p-value melebihi 0,05, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang menandakan bahwa hubungan signifikan antara kedua variabel tidak terbukti secara statistik.

I. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan landasan yang mengatur pelaksanaan penelitian agar hak, keamanan, serta kenyamanan responden tetap terlindungi selama proses penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2020). penelitian ini menerapkan beberapa prinsip etika sebagai berikut :

1. Lembar Persetujuan Responden

Sebelum berpartisipasi, calon responden terlebih dahulu memperoleh penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian. Setelah memahami informasi yang diberikan, responden yang bersedia mengikuti penelitian diminta menandatangani lembar persetujuan sebagai bentuk kesediaan secara sukarela.

2. Perlindungan Identitas

Identitas responden tidak dicantumkan dalam instrumen penelitian guna menjaga privasi dan keamanan data pribadi. Sebagai pengganti nama, peneliti menggunakan kode khusus pada setiap kuesioner yang telah diisi oleh responden.

3. Kerahasiaan

Semua data yang diperoleh selama penelitian dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah. Informasi yang diperoleh

tidak akan dipublikasikan secara individual, melainkan disajikan dalam bentuk data kelompok sehingga identitas responden tetap terlindungi.

4. Prinsip Keadilan (*Justice*)

Setiap responden memperoleh kesempatan dan perlakuan yang sama selama penelitian berlangsung. Peneliti tidak melakukan diskriminasi berdasarkan usia, jenis kelamin, suku, maupun karakteristik lainnya, serta menjalankan penelitian secara objektif dan profesional.

5. Prinsip Kemanfaatan (*Beneficence*)

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mempertimbangkan secara cermat manfaat dan risiko yang mungkin timbul. Penelitian hanya dilakukan apabila manfaat yang diharapkan lebih besar daripada potensi risiko yang dapat dialami responden. Selain itu, berbagai langkah pencegahan dilakukan untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya dampak yang merugikan.

J. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Proses penelitian dan pengambilan data dilaksanakan di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari. Penelitian ini melibatkan anak usia dini

sebagai subjek penelitian, dengan orang tua atau wali turut berpartisipasi sebagai responden yang memberikan informasi yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dalam rentang waktu Maret–Agustus 2026. Adapun rincian kegiatan yang dilaksanakan selama periode penelitian tersebut disajikan pada tabel berikut..

Tabel 3. 5 Waktu Penelitian

No	Alur Pelaksanaan Penelitian	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
		2026					
1.	Pendaftaran outline proposal						
2.	Penyusunan proposal						
3.	Sidang proposal						
4.	Pelaksanaan dan penyusunan hasil penelitian						
5.	Sidang skripsi						
6.	Yudisium						

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang menyelenggarakan layanan pendidikan bagi anak pada masa awal pertumbuhan dan perkembangan. Lembaga ini berperan dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, sosial, emosional, maupun perilaku.

Sebagai salah satu satuan pendidikan anak usia dini di Desa Gunungsari, Kober Tunas Harapan menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk menunjang proses tumbuh kembang anak. Berbagai kegiatan pembelajaran yang diterapkan tidak hanya berfokus pada pengembangan kemampuan akademik dasar, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keterampilan sosial dan kemampuan pengelolaan emosi melalui interaksi antara anak dengan guru, teman sebaya, serta lingkungan sekolah.

Peserta didik yang terdaftar di Kober Tunas Harapan berada pada rentang usia 3 hingga 6 tahun. Dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari, anak-anak mengikuti berbagai aktivitas edukatif, permainan, serta pembiasaan perilaku positif yang bertujuan untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional mereka.

Pemilihan Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil pengamatan awal yang menunjukkan bahwa sebagian anak masih memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan dan minuman dengan kandungan gula tinggi, seperti makanan manis, permen, minuman kemasan, serta berbagai jenis jajanan manis lainnya. Selain itu, ditemukan pula beberapa anak yang memperlihatkan respons emosional tertentu, seperti mudah marah, menangis, mengalami tantrum, dan kesulitan mengendalikan emosi. Kondisi tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini.

Dalam penelitian ini, orang tua atau wali anak dilibatkan sebagai responden untuk memberikan informasi melalui pengisian kuesioner mengenai pola konsumsi makanan tinggi gula dan kemampuan mengelola emosi anak. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 48 orang.

2. Analisa Data

a. Analisis Univariat

1) Analisis Karakteristik Responden

a) Tingkat Pendidikan Orangtua

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	8	16,6
Sedang	36	75
Tinggi	4	8,4
Total	48	100,0

Data pada Tabel 4.1 diketahui bahwa dari total 48 responden, sebagian besar orang tua memiliki tingkat pendidikan kategori sedang, yaitu sebanyak 36 orang (75,0%). Selanjutnya, sebanyak 8 orang (16,6%) memiliki tingkat pendidikan kategori rendah, dan hanya 4 orang (8,4%) yang memiliki tingkat pendidikan kategori tinggi.

b) Jenis Kelamin

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Laki-laki	19	39,6
Perempuan	29	60,4
Total	48	100

Berdasarkan tabel 4.2 hasil distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas anak di Kober Tunas Harapan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 29 anak (60,4%), sedangkan anak laki-laki sebanyak 19 anak (39,6%).

c) Usia

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Anak

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
4 Tahun	12	25,0
5 Tahun	18	37,5
6 Tahun	18	37,5
Total	48	100

Data pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 5 tahun dan 6 tahun masing-masing

sebanyak 18 responden (37,5%), sedangkan usia 4 tahun sebanyak 12 responden (25,0%).

2) Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula

Tabel 4. 4 Responden Berdasarkan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula

No	Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula	Total	
		N	%
1.	Rendah	9	18,8
2.	Sedang	28	58,3
3.	Tinggi	11	22,9
Total		48	100

Data pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa mayoritas anak berada pada kategori sedang dalam pola konsumsi makanan tinggi gula, dengan jumlah 28 responden (58,3%). Sementara itu, kategori tinggi berjumlah 11 responden (22,9%) dan kategori rendah sebanyak 9 responden (18,8%).

3) Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini

Tabel 4. 5 Responden Berdasarkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini

No	Kemampuan Mengelola Emosi	Total	
		N	%
1.	Optimal	25	52,1
2.	Berisiko	14	29,2
3.	Emosi Tidak Stabil	9	18,8
4.	Respon Emosi Rendah	0	0
Total		48	100

Data pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori optimal dalam kemampuan mengelola emosi, dengan jumlah 25 responden (52,1%). Sementara itu, kategori berisiko berjumlah 14 responden (29,2%) dan kategori emosi tidak stabil sebanyak 9 responden (18,8%).

b. Analisis Bivariat

Tabel 4. 6 Tabulasi Silang Hubungan Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula dengan Kemampuan Mengelola Emosi pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari

No	Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula	Kemampuan Mengelola Emosi										<i>P</i>
		Optimal		Berisiko		Emosi Tidak Stabil		Respon Emosi Rendah		Total		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Rendah	9	100	0	0	0	0	0	0	9	100	0,0001
2.	Sedang	17	60,7	11	39,3	0	0	0	0	28	100	
3.	Tinggi	1	9,1	1	9,1	9	81,8	0	0	11	100	
Total		27	56,3	12	25	9	18,8	0	0	48	100	

Berdasarkan tabel 4.6 responden dengan pola konsumsi makanan tinggi gula yang semakin rendah cenderung memiliki kemampuan mengelola emosi yang lebih optimal, terbukti dengan seluruh responden (100%) yang memiliki pola konsumsi makanan tinggi gula rendah berada pada kategori kemampuan mengelola emosi optimal.

Sementara itu, pada responden dengan pola konsumsi makanan tinggi gula sedang, sebagian besar responden memiliki kemampuan mengelola emosi optimal sebanyak 60,7%, dan hampir sebagian lainnya berada pada kategori berisiko sebanyak 39,3%. Sedangkan pada responden dengan pola konsumsi makanan tinggi gula tinggi, sebagian besar responden mengalami emosi tidak stabil sebanyak 81,8%, dan hanya

sebagian kecil responden yang memiliki kemampuan mengelola emosi optimal maupun berisiko masing-masing sebanyak 9,1%.

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p\text{-value } 0,0001 < 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan mengelola emosi anak usia dini di Kober Tunas Harapan Desa Gunungsari.

Tabel 4. 7 Hasil Uji Korelasi Spearman rho antara Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula dengan Kemampuan Mengelola Emosi pada Anak Usia Dini

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	p-value	N
Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula dengan Kemampuan Mengelola Emosi	0,762	0,0001	48

Pada penelitian yang melibatkan 48 responden ini, hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien (r) sebesar 0,762 dengan $p\text{-value } 0,0001$. Apabila dibandingkan dengan taraf signifikansi 0,05, nilai $p\text{-value}$ tersebut berada di bawah batas yang ditentukan, sehingga hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola konsumsi makanan tinggi gula dengan kemampuan mengelola emosi pada anak usia dini. Berdasarkan ketentuan pengujian hipotesis, kondisi ini menyebabkan H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti kedua variabel memiliki keterkaitan yang bermakna secara statistik.

Selain itu, besarnya nilai korelasi 0,762 mengindikasikan bahwa hubungan antarvariabel termasuk dalam kategori kuat. Arah hubungan yang bernilai positif menunjukkan bahwa perubahan pada pola konsumsi makanan

tinggi gula bergerak searah dengan kemampuan mengelola emosi, sehingga peningkatan konsumsi gula cenderung diikuti oleh peningkatan skor kemampuan mengelola emosi, dan sebaliknya penurunan konsumsi gula juga diikuti penurunan kemampuan tersebut pada anak usia dini.

K. Pembahasan

1. Pola Konsumsi Makanan Tinggi Gula

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 48 responden, mengindikasikan bahwa mayoritas anak termasuk dalam kategori pola konsumsi makanan tinggi gula tingkat sedang, yaitu sebanyak 28 anak (58,3%), sebagian anak berada pada kategori pola konsumsi tinggi sebanyak 11 anak (22,9%), dan proporsi responden pada kategori rendah merupakan yang paling sedikit, yaitu sebanyak 9 anak (18,8%).

Hasil ini dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, di mana mayoritas anak berusia 5 tahun. Pada usia prasekolah, anak mulai memiliki kemandirian dalam memilih makanan, namun belum mampu mempertimbangkan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi. Anak pada usia ini cenderung memilih makanan berdasarkan rasa, warna, dan bentuk yang menarik, sehingga lebih mudah tertarik pada makanan dan minuman manis dibandingkan makanan bergizi seperti sayur dan buah. Kondisi tersebut sesuai dengan teori perkembangan anak usia dini yang menyatakan bahwa pada usia prasekolah preferensi makanan lebih

banyak dipengaruhi oleh daya tarik sensorik dibandingkan pertimbangan kesehatan.

Selain usia, karakteristik keluarga juga berperan dalam membentuk pola konsumsi anak. Mayoritas orang tua responden memiliki tingkat pendidikan menengah dan bekerja sebagai wiraswasta maupun ibu rumah tangga. Tingkat pendidikan orang tua berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai kebutuhan gizi anak, termasuk pemahaman mengenai batas konsumsi gula yang dianjurkan. Orang tua dengan pengetahuan gizi yang terbatas cenderung memberikan makanan manis sebagai camilan atau hadiah tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap kesehatan anak. Selama observasi lapangan, peneliti juga menemukan bahwa sebagian besar anak membawa atau membeli jajanan seperti permen, coklat, wafer, minuman kemasan, dan teh manis, yang menunjukkan bahwa konsumsi gula tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi anak, tetapi juga oleh ketersediaan makanan di rumah dan lingkungan sekolah.

Akumulasi data tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas anak di Kober Tunas Harapan (mencapai 81,2% jika menggabungkan kategori sedang dan tinggi) memiliki kebiasaan mengonsumsi makanan atau minuman yang mengandung kadar gula tinggi dalam keseharian mereka.

Menurut (Jadidah, 2023) menjelaskan bahwa pola konsumsi pangan masyarakat modern cenderung mengalami pergeseran ke arah produk pangan olahan komersial buatan pabrik yang bersifat instan, memiliki cita

rasa manis pekat, serta dikemas secara menarik sehingga sangat diminati oleh anak-anak. Produk-produk seperti permen, minuman kemasan, jeli, cokelat, dan es krim menjadi komoditas yang sangat mudah diakses oleh anak baik di lingkungan rumah maupun di sekitar sekolah.

Tingginya angka konsumsi gula pada kategori sedang dan tinggi ini sejalan dengan temuan (Novitasari, 2025) memperlihatkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah, yaitu 76,9%, berada tingkat konsumsi makanan manis pada kategori sedang. Dalam konteks keperawatan keluarga, pembentukan pola makan ini sangat dipengaruhi oleh perilaku dan kendali orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan orang tua menunjukkan bahwa mayoritas memiliki tingkat pendidikan sedang, yang dalam penelitian ini meliputi pendidikan SMP dan SMA. Hal ini menyebabkan masih banyaknya orang tua yang belum memahami secara optimal kebutuhan asupan makanan yang sesuai dengan usia anak, termasuk pentingnya membatasi konsumsi makanan dan minuman tinggi gula. Sebagian orang tua menganggap bahwa makanan atau minuman manis hanya berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan makan anak tanpa mempertimbangkan kandungan gizi dan dampaknya terhadap kesehatan maupun perkembangan emosi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pola makan sehat pada anak usia dini masih perlu ditingkatkan melalui edukasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pendidikan orang tua berpotensi mendukung penerapan pola asuh dan pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang anak usia dini secara lebih optimal dibandingkan kelompok dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah

Kementerian Kesehatan RI dalam (Putri, 2024) menegaskan bahwa batas aman konsumsi gula harian bagi anak-anak adalah tidak melebihi 25 gram atau setara dengan 2 sendok makan. Namun, realitas di lapangan menunjukkan banyak orang tua yang kurang memahami kandungan gula tersembunyi (*hidden sugar*) pada jajanan anak dan sering menggunakan makanan manis sebagai instrumen hadiah (*reward*) agar anak bersikap patuh, sehingga memicu terjadinya asupan gula berlebih yang melampaui batas anjuran kesehatan harian.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Analisis terhadap 48 responden menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak yang diteliti memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang tergolong optimal. Jumlah anak dalam kategori tersebut mencapai 25 orang atau 52,1% dari keseluruhan responden. Namun demikian, sebagian anak berada dalam kategori berisiko yaitu sebanyak 14 anak (29,2%), dan sebagian lainnya berada dalam kategori emosi tidak stabil yaitu sebanyak 9 anak (18,8%). Meskipun lebih dari separuh responden telah mampu memperlihatkan regulasi emosi yang optimal, total persentase anak yang berada pada kategori berisiko dan emosi tidak stabil tetap menunjukkan